

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian di Kelurahan Kedungbunder pada tanggal 29 Maret 2018 tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, peneliti mampu memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 30 Maret 2018, peneliti datang ke Kelurahan Kedungbunder untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di tempat tersebut dengan membawa surat izin penelitian. Saat itu saya langsung menemui Bapak kepala Kelurahan yaitu bapak Slamet Eko Priyanto, beliau berpesan bahwa:

Kalau saya boleh mbak, *sampeyan* melakukan penelitian disini, mengenai judul *sampeyan* coba *sampeyan* tanya dulu ke ibu Unun selaku bidan di Kelurahan Kedungbunder.¹⁰³

Pada tanggal 3 April 2018 pukul 14.00 WIB peneliti bertemu dengan ibu Unun di Puskesmas Sutojayan dan beliau telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta beliau berpesan kepada peneliti bahwa:

Mbak, kalau mengenai tradisi *sampeyan* langsung menemui ibu Jinah selaku dukun bayi yang ada di Kelurahan Kedungbunder dan

¹⁰³Wawancara dengan bapak slamet Eko Prayitno selaku Kepala Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 2 April 2018, pukul 10.00 di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

nanti kalau *sampeyan* memerlukan apa-apa *sampeyan* bilang nanti saya bantu.¹⁰⁴

Setelah diberi izin oleh Ibu Unun peneliti menemui Ibu Jinah selaku dukun bayi yang ada di Kelurahan Kedungbunder, guna memberithukan bahwa peneliti akan menggali informasi mengenai tradisi ruwatan bayi yang ada dimasyarakat Kelurahan Kedungbunder. Dan Ibu Jinah berpesan kepada peneliti bahwa:

*Iya nduk, mengko lek'e pas wayah e enek sing bayen mengko sampen tak dudoi pie to carane ngruwat utowo ngrawat si bayi mulai teko bayi lahir sampai bayi umur selapan.*¹⁰⁵

Setelah diberikan izin dari Bapak Slamet Eko Priyatno dan Ibu Unun Budiarti. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi, maka dari itu peneliti bertanya kepada Bapak Kepala Kelurahan yaitu Bapak Slamet Eko Pritanto, SP : “Bagaimana internaliasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi di Kelurahan Kedungbunder?”

Nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi ruwatan bayi itu ada banyak mbak, diantaranya ada nilai ibadahnya, nilai akhlaknya dan nilai aqidahnya. Karena berbicara mengenai keagamaan maka mbak bisa langsung bertanya kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti Bapak Sumarji.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan Bapak Kepala Kelurahan Kedungbunder mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Unun Budiarti selaku bidan di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 2 April 2018, pukul 14.00 WIB di Puskesmas Sutojayan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018, pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar Ketua RT 4 RW 4

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet Eko Priyatno selaku Kepala Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 6 April 2018, pukul 14.00 wib di Kantor Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

tradisi ruwatan bayi yaitu dapat dilihat dari makna nilai Ibadah, nilai Akhlak dan nilai Aqidah dikarenakan dalam nilai-nilai tersebut terdapat dasar dari pembelajaran keagamaan sejak bayi baru lahir didunia.

Selanjutnya peneliti langsung melakukan penelitian pada hari Selasa, 2 April 2018. Wawancara berikutnya dengan Ibu Jinah selaku dukun Bayi dan melakukan observasi pada saat berlangsungnya acara tradisi yang berkaitan dengan tradisi ruwatan bayi pada masyarakat serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sesuai judul skripsi yaitu “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwatan Bayi pada Masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar”. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Brokohan Pada Masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Peneliti melakukan observasi pada tradisi brokohan pada tanggal 31 Maret 2018. Prosesi tradisi brokohan berlangsung di rumah bapak Rasyid dan Ibu Bibit.

Dalam proses tradisi brokohan berlangsung pertama-tama Ibu Jinah memandikan bayi yang baru lahir dan memberikan bayi itu kepada ayahnya guna untuk diazani di telinganya sebelah kanan dan diiqomahi di telinga sebelah kiri setelah sang ayah mengadzani dan iqomahi lalu ia memberikan sang anak ke ibunya dan ayahnya memendam *bator* bayi atau biasa disebut dengan ari-ari. Para keluarga terdekat memasak untuk slamatan brokohan setelah matang para keluarga terdekat dibantu dengan teangga mempersiapkan makanan dan memberi tahukan kepada sang ayah bayi bahwa makanan untuk slamatan sudah siap dan ayah bayi langsung bergegas untuk mengundang para

tetangga untuk hadir dikediamannya (Bapak Rasyid) guna slamatan brokohan pada saat itu juga.¹⁰⁷

Dokumentasi untuk observasi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Mengadzani Bayi Baru Lahir¹⁰⁸

Pada tanggal 9 April 2018, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Ibu Jinah yaitu: “Apa yang Ibu, ketahui mengenai brokohan?”, beliau menjawab:

Brokohan kui mbak, slametan bayi sing tas lahir . Kui dislameti nggawe sego kulup karo endok mbak, Nah kui wujud syukur e wong tua ne bayi mergo ibu e bayi karo bayine lahir selamat mbak .¹⁰⁹

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sumarji, beliau berkata:

¹⁰⁷ Observasi, Sabtu, 31 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁰⁸ Dokumentasi, sabtu, 31 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018, pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar Ketua RT 4 RW 4

Brokohan kui nduk, slametan mensyukuri kelahiran bayi, utowo metri bayi sing tas lahir. Ngenek ne slametan iku merga wong tuane bayi kui mensyukuri lahir e bayi nek ndonyo iki, ngunu kui nduk sing jeneng e brokohan ki.¹¹⁰

Selain hal itu, brokohan di artikan seperti *metri* bayi yang baru lahir, yang mana dalam *metri* itu memberikan makanan seperti *berkat* ke tetangga sekitar rumah. Guna mendedekahkan makanan kepada tetangga dan merupakan wujud rasa syukur atas lahirnya buah hati.¹¹¹ Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada Ibu Jinah yaitu:

“Bagaimana tatacara dalam brokohan?” Beliau menjawab:

Totocoro brokohan kui nduk, enek mendem bator bayi lek mendem bator bayi enek kendi diengge ngadahi bator bayi, sakurunge bator bayi di lebokne kendi bator bayi kui di buntel kaen mori sing putih resik suci, kemabng telon utowo kemabang brokohan, terus enek petelot karobuku tulis kui ben bocah e lek sekolah ben pinter, tulisan makna arab ngunu kae, jeneng e bayi, jeneng e wong tuane bayi kui ben bayi pinter ngaji lan panggh eleng lan manot karo wong tuwek. Seng keru dewe lampu kui ben padang, ben ora enek kirik lan kucing sing ndudah pendemane bator bayi kui. Mari mendem bator bayi ngadzani bayi seng keru yo kui slametan brokohan. Lek ndek ndeso ne awak e dewe iki yo ngunu kui nduk¹¹²

Sebelum adanya slametan berlangsung, maka harus melakukan persiapan terdahulu, agar acara slametan berjalan dengan lancar, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Jinah yaitu: “ Apa saja Bu, persiapan dalam tradisi brokohan ?” beliau menjawab:

Persiapan kanggo slametan bayi kui nduk, yokui nduk nyiapne maem karo berkat sing digowo muleh sing slametan. Lha nyapo

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

¹¹¹ Observasi ,Sabtu, 31 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder pada tanggal 9 April 2018, pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar Ketua RT 4 RW 4

*kog di paringi berkat sing slametan? Sing ndue hajat iku ben barokah rejekine, lek dienggo slametan. Luweh-luweh rejekine iso tambah. Yo mong nguu kui nduk persiapan e.*¹¹³

Persiapan brokohan itu haya makanan dan *berkat* yang dibawa pulang oleh orang yang slametan. Slametan itu artinya biar selamat keluarga bayi. Hal ini wujud dari rasa syukur sang keluarga dengan mengadakan slametan brokohan.¹¹⁴ Setelah melakukan persiapan maka dari itu peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Ibu Jinah yaitu: “Bu, apa saja yang harus ada dalam tradisi brokohan ini?”. Beliau menjawab:

*Sing kudu enek neng slametan brokohan kui nduk, jangan kluweh kacang tempe, kulupan karo endok mergone kulupan kui kanggo wong metri nduk, lha brokohan kui ki yoan metri. Slametan brokohan kui nduk podo karo slametan metri bayi.*¹¹⁵

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Yanti, beliau berkata:

*Slametan brokohan kui seng mesti jangan kluweh kacang tempe, kulupan karo endok nduk, mergo kulupan kui syarat e sing di gawe metri, slametan brokohan kui yo termasuk metri sing tas lahir nduk.*¹¹⁶

Dalam suatu tradisi itu memiliki sisi nilai religius, seperti halnya dengan tradisi brokohan, peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Maryono selaku tokoh agama di Kelurahan Kedungbunder,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

¹¹⁴ Observasi, Sabtu, 31 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yanti selaku masyarakat Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 12 April 2018 pukul 20.00 WIB, di Kediaman Ibu Yanti RT 2 RW 4.

yaitu: “ Apa tujuan dari diadakannya tradisi brokohan?”, Beliau menjawab:

*Tujuane dienekne tradisi brokohan utowo lek ngarani masyarakat kene slametan brokohan kui nduk, kanggo menanamkan nilai-nilai religius di gawe masyarakat lan sing luweh penting kanggo keluarga sing tas lahiran. Lha nilai religius e kui kayak ngadzani bayi kui kanggo ngelengne janjine bayi kui marang pengeran, lha trus sing panganan e kui nduk dijenengne shodaqoh, lan pembacaan kalimat Allah kui kanggo dongakne bayi lan ibu ben dang sehat lan bayine kui ben e dadi bocah sing sholeh sholihah, wujud e syukur keluarga marang bayi sing tas lahir.*¹¹⁷

Hal senada dengan yang di utarkan oleh Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Kedungbunder, beliau menjawab:

*Tujuanne di enek ne tradisi brokohan kui nduk, kangge nanemne nilai religius sing enek nek tradisi brokohan kui nduk. Nilai religius sing enek ning tradisi brokohan kui enek nilai shodaqoh e, rasa syukur marang Gusti Pengeran, mblajari bayi ben e amprih eleng marang Pengeran sing gawe urip.*¹¹⁸

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisis brokohan dapat diketa pada tata cara dalam melakukan brokohan.¹¹⁹ Jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan cara mengetahui proses tradisi brokohan yang dilakukan oleh keluarga bayi dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai religius, oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Jinah yaitu: “Bagaimana prosesi tradisi brokohan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai religius?” Beliau menjawab:

¹¹⁷ Wawancara dengan B apak Maryono selaku tokoh agama masyarakat Kedungbunder, pada 13 April 2018 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak Maryono

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 WIB Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

¹¹⁹ Observasi ,Sabtu, 31 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

*Keagamaan kui podo karo religius ya nduk. Berarti prosesi brokohan sing sesuai karo nilai-nilai keagamaan kui kayak ngadzani bayi sing tas lahir, karo slametan brokohan nduk, ngadzani bayi kui bocah bayi kui sak urung e krungu suoro sing liane kui di krungoni adzan lan iqomah lha adzan karo iqomah kui digawe ngelengne bayi karo janjine bayi marang Pengeran kang Maha Kuasa. Lha lek sing slametan kui wujud e syukur wongtuwo marang Gusti Pengeran.*¹²⁰

Pernyataan ini telah dikuatkan oleh Bapak Sumarji, beliau mengatakan bahwa:

*Nilai keagamaan sing enek neng brokohan kui ki, ngadzani lan ngomadhii bayi sing tas lahir, ben nyapo kog di adzani lan di qomadhi ben bayek kui eleng janjine karo Gusti Pengeran, mangkane bayi sing tas lahir kui diqomadhi, lha iki ndue nilai tauhid. Lha terus lek e slametan kui shodaqoh e wong tuane bayi lan wujud rasa syukur marang Pengeran. Lha iki mlebu nilai ibadah.*¹²¹

Berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan di atas baik hasil wawancara peneliti, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan yaitu sang ayah mengubur ari-ari terlebih dahulu setelah bayi dimandikan oleh dukun bayi baru sang ayah mengadzani bayi yang baru lahir tersebut, menyiapkan untuk slametan, kemudian mengundang para tetangga untuk slametan brokohan.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Yanti selaku masyarakat Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 12 April 2018 pukul 20.00 WIB, di Kediaman Ibu Yanti RT 2 RW 4.

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 WIB Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

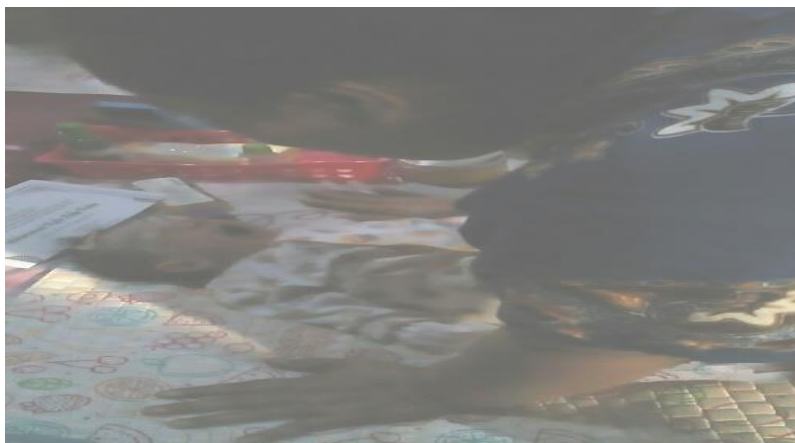
2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sepasaran pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Tradisi sepasaran bayi ditandai dengan pemberian nama pada bayi dan sisa ari-ari yang lepas dari pusar si bayi. Dalam sepasaran ini sangat berbeda dengan brokohan, karena sepasaraa persiapannya sudah matang kalau brokohan tidak terduga. Seperti tradisi sepasaran di Kelurahan Kedungbunder setelah bayi *pupak puser* maka diadakan slamatan, slamatan pemberitahuan nama bayi yang sudah berumur 5-8 hari dan sudah *pupak puser*.¹²²

Pada tanggal 13 Maret 2018 peneliti melakukan observasi di rumah Bapak Suparto yang pada saat itu ada acara tradisi sepasaran pada pukul 15.00 WIB tetangga dan keluarga dekat mempersiapkan buceng, among-among, sajen, keding dan nasi pondong. Sebelum dukun bayi datang untuk memandikan bayi. Setelah pukul 16.00 WIB dukun bayi datang untuk memandikan bayi setelah di pakaikan baju bayi di *gebrak* agar si bayi tidak *kagetan*.¹²³ Hal ini didukung oleh dokumentasi pelaksanaan *gebrak* bayi di rumah Bapak Suparto:

¹²² Observasi , Selasa 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹²³ Observasi , Selasa 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar



Gambar 4.2 proses *gebrak bayi*¹²⁴

Pada tanggal 13 Maret 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi. Proses wawancara telah berlangsung pukul 16.30 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Ibu Amin yaitu: “ Apa yang Ibu ketahui mengenai sepasaran bayi?” beliau menjawab:

*Sepasaran bayi kui mbak bayi sing uwes pupak puser e utowo sisan’e adi ari-ari sing kelet neng puser kae cepot. Biasane bayi umur 5-9 dino mbak lek pupak puser, slametan sepasaran kui mbak, yo karo njeneng ne bayi terus ngundang tonggo-tonggo sekitar omah ben podo ngerti lek bayi kui jeneng e Rafa misale, kayak ngunu kui. Biasane sepasar kui di barengi karo Aqiqohan nebos bayi marang Pengeran. Lek e aqiqohan mbak, kui tergantung wongtuane lek ndue rejeki ya diaqiqohi pisan lek ndak ya mek gor sepasaran kui mau tok.*¹²⁵

Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Jinah dalam tradisi Sepasaran, beliau mengatakan:

Sepasaran kui nduk, slametan bayi sing umur e wes enek 8-9 dino lan puser e wes pupak. Karo njeneng ne bayi, lha pas sepasaran

¹²⁴ Dokumentasi , Selasa 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi , pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

dibarengi karo aqiqohan tapi lek e keluargane sing ndue .lek ndak berarti ya mekgur slametan sepasaran kui nduk.¹²⁶

Kemudian Bapak Sumarji juga berpendapat bahwa:

Sepasaran kui ris, slametan sing wes direncanakan, maksute ki slametan e ki wes direncanakne ora ndadak koyok brokkhan. Lha sepasaran kui ris, biasane dibarengi karo ngaqiqohi bayi sing tgas lahir kui..¹²⁷

Setelah mengetahui sepasaran itu apa, peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Ibu Amin yaitu: “Bagaimana tatacara dalam tradisi sepasaran?” Beliau menjawab:

Toto coro sepasaran kui mbak, sak durunge bayi didos oborampen e kudu wes mateng. Oborampen kui mbak, koyok to sego brok, sajen, sego pondong lan buceng karo kembang kenongo kanti . Lha lek e oborampen e wes siap baru bayine di dos mari didos terus dipacak i maringunu di gebrak ben e nyapo mbak kog di gebrak bayine? Yo ben e ora gampang kagetan. Maringunu nek wes digebrak bayine di cuwilne oborampen ekui koyo iwel-iwel, cabok katolambah pelas, di delehne ndek mbon-mbonan utowo batuk e si bayi. Lha nem uis kabeh bayek e kui di gendongne bapak e bayek. Lha mari ngunu enek slametan sepasaran seumpamane lek karo aqiqohan mengko di srokali karo di gunting rambut.e mbak. Ya ngunu kui mbak, toto coro ne wong jowo sing ngormati bayi lan wujud syukure wong tuwek.¹²⁸

Tatacara sepasaran ada *oborampen*, memandikan bayi, dan slametan.¹²⁹ Setelah tatacara sepasaran peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai sepasaran maka peneliti melanjutkan pertanyaan

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi , pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹²⁹ Observasi , Selasa 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

kepada Ibu Amin yaitu: “ Apa saja yang harus ada dalam sepasaran?”.

Beliau menjawab:

Sing kudu enek neng sepasaran kui mbak, oborampen kaya ta sego brok, sajen,buceng, sego pondong, karo kembang sing enek kantil e. Lha sing di gawe slametan kui kudu enek endok kulupan srong, jenang, jagan kluweh kacang tempe, sambel goreng mbak. Ya ngunu kui sing tak ngerteni sing kudu enek neng sepasaran.¹³⁰

Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Jinah, beliau mengatakan bahwa:

Sing kudu enek pas sepasaran kui nduk, koyoto sing enek ning brokohan yo kui kulupan endok lan jagan kluweh lan kacang tempe. Lha terus lek sepasaran kui ditambahi iwel-iwel,jenang, terus enek buceng, kembang sing enek kantile, sego pondong, sajen, sego brok. Kui sing kudu enek, mengko lek wes mari ngedus i bayi kayak sego brok, sajen, sego pondong, lan bucenge langsung diterne neng omahe dukune bayi ben e bayine kui ben ndang gelis gedhe. Meski oborampen e kui di parengne dukun e bayi mbak, dukune oleh e maem mek sego pondong e kui. Lha terus sing blokane sego brok, buceng, kui di dom-domne bocah cilik.¹³¹

Hal ini didukung oleh dokumentasi mengenai oborampen sepasaran:



Gambar 4.3 oborampen sepasaran

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi , pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi , pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

Sebelum melaksanakan tradisi sepasaran, maka dukun bayi harus melakukan persiapan terlebih dahulu, agar acara tradisi selapanan dapat berjalan dengan lancar, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Amin yaitu: “ Apa saja Bu, persiapan yang dilakukan pada tradisi sepasaran?” Beliau menjawab:

Sak durung e enek tradisi sepasaran iku kudu enek persiapan e. Lha persiapan sing digawe sepasaran kui mbak enek persiapan kanggo ngebrak bayi karo slametan sepasaran. Persiapan sing dienggo gebrak bayi kudu nyepakne sajen, sego pondong, buceng, sego brok. Karo kembang, lha terus sing di gawe slametan kui berkat sing isine jangan kluweh kacang tempe, kulupan, endok, iwel-iwel, jenang abang, srendeng, sambel goreng. Persiapan e yo ngunu kui mbak.¹³²

Dalam suatu tradisi itu memiliki sisi nilai religius, seperti halnya dengan tradisi sepasaran, peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Maryono selaku tokoh agama di Kelurahan Kedungbunder, yaitu: “ Apa tujuan dari diadakannya tradisi sepasaran?”, Beliau menjawab:

Tujuane sepaaran kui podo karo tujuane sing enek ning tradisi brokohan nduk, tujuane kui kanggo ngewujutake rasa syukur, shodaqoh, mbangun silaturrahmi marang sanak keluarga lan poro tonggo, toleransi, tolong menolong, dadi tradisi kui iso dileboni lewat agama, mergo agomo islam kui nduk kui fleksibel. Ning acara sepasaran kui nduk biasane di enek ne aqiqohan lek e sing mampu, kro ngewenehi jeneng kanggo bayi, lha ngewenehi jeneng bayi karo nyukur rambut bayi kui pas neng jaman e Rosulullah kui pas lahir e anak e fatimah nabi ngewenehi jeneng kang apik kanggo anak e fatimah lan ngenek ake aqiqohan lan nyukur rambut e bayi, lha nek kanjeng nabi wes ngelakoni hal kui berati awak e dewe iki gari nerok ake apa sing dilakoni kanjeng

¹³² Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi , pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

*Nabi. Lha ngelakoni kui podo karo nglakoni kesunahan e kanjeng nabi.*¹³³

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sumarji, beliau berkata:

*Lek e tujuan sepasaran podo karo sing dieneke ake karo brokohan, nanging ning sepasaran kui nduk, biasane ngenek ake potong rambut, lha ning acara potong rambut kui uwes enek ning jaman e kanjeng nabi nduk, lha dadi lek e adewe mengikuti tradisi potong rambut bayi kui manut sunnah e kanjeng Nabi. Lha nglakoake tindakan kesunahan kui nduk termasuk nilai religius.*¹³⁴

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran dapat diketahui pada tata cara dalam melakukan sepasaran.¹³⁵ Jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan cara mengetahui proses tradisi sepasaran yang dilakukan oleh keluarga bayi dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai religius, oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Amin yaitu: “Bagaimana prosesi tradisi sepasaran yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai religius?” Beliau menjawab:

*Kabeh kui ndue ni proses dewe-dewe mbak, koyoto proses e sepasaran, proses sepasaran sing sesuai karo nilai-nilai keagamaan kui koyo slametan, maringi sodaqoh marang tonggo, proses e slametan kui ndueni nilai-nilai keagamaan, mergane pas slametan iku mesti moco kalimat thoyyibah lan seandane.*¹³⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Sumarji menurut beliau:

¹³³ Wawancara dengan Bapak Maryono selaku tokoh agama masyarakat Kedungbunder, pada 13 April 2018 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak Maryono

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹³⁵ Observasi, Selasa, 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Amin selaku dukun bayi, pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 16.30 WIB di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

Proses sepaaran kui nduk, ndue nilai-nilai keagamaan. Pas acara slametan kui ndue nilai keagamaan. Oborampen sing enek neng sepaaran kui ya ndue nilai keagamaan. Contone iwel-iwel kui asal e teko waliwalidayya. Lha ngabekti marang wong tuo loro kui melbu nilai keagamaan nduk, pas slametan sepaaran kui enek pemotongan rambut bayi, pemotongan rambut bayi kui ndueni hukum sunah. Mergane apa nduk kog e ndue hukum sunah mergane kanjeng nabi mbien pas ndue putu kui putune di cukur rambut e terus ditimbang nek uis ditimbang abote dipadakne karo perak terus disumbang ne neng fakir miskin .¹³⁷

Untuk mendukung observasi tersebut, berikut dokumentasinya:



Gambar 4.4 prosesi memotong rambut bayi.¹³⁸

Sebelum mengadakan slametan sepaaran di kediaman Bapak Suparto, beliau mengundang tetangga yang biasa di panggil untuk Khatmil Al-Qur'an, guna mendoakan sang bayi dan wujud rasa syukur atas kelahiran bayi.¹³⁹

Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹³⁸ Dokumentasi, Selasa, 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹³⁹ Observasi , Selasa, 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar



Gambar 4.5 Khataman AL-Quran¹⁴⁰

Berdasarkan hasil pernyataan di atas baik hasil wawancara penelitian, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran yaitu orang tua dan masyarakat menggunakan tradisi sepasaran pada saat setelah bayi lahir yang sudah *pupak puser*. Sebelum pelaksanaan sepasaran keluarga dan masyarakat menyiapkan *oborampen* dan mengundang masyarakat untuk mengetahui nama si bayi dan melihat pemotongan rambut bayi yang mana dalam pemotongan rambut di beri lantunan sholawat Nabi Muhammad SAW. Kemudian dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran ini dilakukan dengan pembacaan sholawat Nabi, ayat kursi surat al insyirah, inaanzalna dan doa-doa pengharapan agar anak menjadi sholeh sholihah berbakti kepada orangtua, selalu ingat kepada Tuhannya, baik menaati dan menjauhi larangannya.

¹⁴⁰Dokumentasi, Selasa, 13 Maret 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

3. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Pada tanggal 12 April 2018 peneliti melakukan penelitian di kelurahan kedungbunder guna mengetahui internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan bayi di Kelurahan Kedungbunder ini. Tradisi selapanan dilakukan untuk mengingat kelahiran bayi.¹⁴¹

Selapanan disebut juga dengan Pagutan. Selapanan dihitung dari mulai bayi lahir sampai 36 hari. Jadi bisa dikatakan bahwa selapanan itu bayi yang sudah berusia 36 hari. Atau bisa di hitung dengan neton kelahiran bayi.¹⁴²

Dalam proses tradisi sepasaran di Kelurahan Kedungbunder, keluarga si bayi menghitung kelahiran bayi dengan menggunakan hari pasaran dan setelah itu dihitung sampai 36 hari berarti ya itu kelahiran bayi yang ditandai dengan slamatan selapanan bayi.¹⁴³

Pada tanggal 9 April 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Ibu Jinah yaitu: “ apa yang Ibu, ketahui tentang tradisi Selapanan?” Beliau menjawab:

*Selapanan kui nduk, bayi sing wes umur selapan utowo 36 dino. Selapanan kui kanggo ngelengne wongtuane bayi lek e lahir e bayi pasaran e dino iki misal e bayi kui lahir pas dino seloso pon berarti selapan e kui golek ibulan ngarep sing seloso pon kui biasane enek 36 dino.*¹⁴⁴

¹⁴¹ Observasi, Kamis, 12 April 2018, kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

¹⁴² Observasi, Kmanis, 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁴³ Observasi, Kamis, 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

Hal senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sumarji :

*Selapan kui ndun, tondo kelahirane bayi kui dino kemis legi misal e, berati ne nylameti pendak kemis legi. Lha iki tujuan e wong tuane ben eleng lek e lahir e si anak dino kemis legi.*¹⁴⁵

Dalam suatu tradisi itu memiliki sisi nilai religius, seperti halnya dengan tradisi selapanan, peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Maryono selaku tokoh agama di Kelurahan Kedungbunder, yaitu: “ Apa tujuan dari diadakannya tradisi selapanan?”, Beliau menjawab:

Ning selapanan kui nilai religius e kui intine podo karo nilai religius ning brokohan lan separasan nduk, selain sing disugohne lan berkat e kui yo ngandung unsuer nilai religius e, contone kyak kulupan, kui asal e teko jama' Qulubon, la qulubon kui nduk ati, lha manungso kui nue ni ati, lha ati ne kui kudu ndueni ati kang suci lan bersih, kluweh lha kluweh kui nduk ben e nikmat lek maringi allah kui ben luweh-luweh, sedangkan enok kui nduk, enek 4 filosofis, yo kui enek ma'rifat, syariat, hakekat, lan tareqat, lha 4 filosofis kui melbu nilai religius. Sekabehane kui melbu ning nilai-nilai religius sing kenek di terapne marang awak e dewe, lan kenek tanemne neng bocah kawet cilik.¹⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sumarji, beliau berkata:

Tujuane selapanan kui podo nduk karo brokohan lan sepasaran, podo-podo nggolek ridhone Allah lan nyuwun marang Pengeran ben e bocah sing tas lahir kui didadekne bocah sing sholih

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Maryono selaku tokoh agama masyarakat Kedungbunder, pada 13 April 2018 pukul 20.00 WIB, di kediaman Bapak Maryono

*sholehah manut perintah e Allah lan ngedoh i laranganne. Kabeh iku termasuk nilai religius e nduk.*¹⁴⁷

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan dapat kita ketahui pada tatacara tradisi selapana.¹⁴⁸ Jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan mengetahui tatacara apa yang sesuai dengan nilai-nilai religius, oleh karenanya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Jinah yaitu :“Bagaimana tatacara tradisi selapanan yang sesuai dengan nilai-nilai religius?” Beliau menjawab:

*Tradisi selapanan kui nduk, totocorone kui sesuai karo nilai-nilai keagamaan. Lha kog iso sesuai teko ngendi? Sesuain teko toto corone slametan lha nek slametan iku kan podo karo mendoakan lha terus oleh e berkat kui nduk ndueni unsur shodaqoh.*¹⁴⁹

Hal senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sumarji yaitu:

*Totocoro ne selapanan kui nduk, sesuai karo nilai keagamaan koyoto oborampen e selapanan terus karo slametan. Slametan selapanan kui nyuwun marang gusti pengeran ben bayi ne sehat, mbeneh karo wong tuek, ngedohi lan nglaksanak ake printah e Pengeran. Slametan iku tradisi kawet jaman ne sak urung e islam melbu neng tanah jowo, lha poro kanjeng sunan melbu neng tanah jowo ngrubah sing maune musrik dieleh manot karo syariat e islam soal e nek tradisi iku moro-moro gak dioleh ne mengko wong jowo ora iso percoyo karo agomo islam. Makane kanjeng sunan merombak tradisi-tradisi jaman dulu ke tradisi yang islami.*¹⁵⁰

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 Wib Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁴⁸ Observasi, Kamis, 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sumarji selaku tokoh masyarakat Di Kelurahan Kedungbunder, Pada Tanggal 6 April 2018, Pukul 15.00 WIB Di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

Dalam suatu pelaksanaan tradisi selapanan dengan nilai keagamaan maka dapat dilihat dari bagaimana dukun bayi memulai adat kebiasaan yang ada pada masyarakat.¹⁵¹ Maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Jinah yaitu: “Apa saja harus ada dalam tradisi selapanan?” Beliau menjawab:

*Sing kudu enek neng gone selapanan kui nduk sego brok utowo sego sing diwadahi lempur nduwure enek pangangan rempelo ati, enek cakar endas suwiwi, enek cabok katolambah pelas, kulupan di krawu, jangan kacang kluweh tempe, srendeng lan endok di sigar.jenang abang, lan sing ora keru kui enek iwel-iwel e.*¹⁵²

Observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.6 sego brok.¹⁵³

Selain nasi brok, yang disediakan pada saat gebrak bayi, hal ini sama dengan yang dilakukan di sepasaran hanya saja kalau di

¹⁵¹ Observasi, Kamis 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Jinah selaku dukun bayi di Kelurahan Kedungbunder, pada tanggal 9 April 2018 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Ajar selaku Ketua RT 4 RW 4

¹⁵³ Dokumentasi, Kamis 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

selapanan menggunakan sajen dan nasi brok, serta nasi pondong, yang pada saat ini dibungkus dan di masukkan ke dalam kresek.¹⁵⁴

Berikut dokumentasi mengenai nasi pondong yang diberikan pihak keluarga kepada dukun bayi serbagai upah atas memandikan sibayi.



Gambar 4.7 Nasi Pondong¹⁵⁵

Berdasarkan hasil pertanyaan-pertanyaan diatas baik hasil wawancara penelitian, observasi dan dokumenentasi berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan yaitu: keluarga dan masyarakat sekitar melakukan persiapan untuk slamatan selapanan dan *oborampen* selapanan. Kemudian dalam pelaksanaan

¹⁵⁴ Observasi, Kamis 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

¹⁵⁵ Dokumentasi, Kamis 12 April 2018, Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

tradisi selapanan dengan nilai-nilai religius sesuai dan tidak memiliki unsur syara’.

B. Temuan Penelitian

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil penelitian, wawancara secara mendalam, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti telah menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Nilai-nilai religius merupakan konsep-konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok kehidupan dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religius lebih luas (universal) dari pada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) Islam. Untuk itu pembahasan nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama Islam tentunya.

Kelurahan Kedungbunder ini terletak pada kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Kalipang, Kelurahan Kademangan, Kelurahan Pandanarum dan Kelurahan Sutojayan. Kelurahan kedungbunder ini memiliki pusaka Gong yang tidak lain seperti Gong Kyai Pradah yang dimandikan setiap maulid dan syawal saja. Tradisi setiap tahun memandikan Gong ini sudah

sejak zaman dahulu dilakukan secara turun temurun. Seperti halnya dengan tradisi ruwatan bayi sejak zaman nenek moyang dahulu di laksanakan hingga sekarang yang dikemas secara Islami. Karena sudah dimodifikasi oleh para walisongo.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan pada masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan adalah sebagai berikut:

- a. Bayi yang baru lahir di adzani dan di iqomahi.
 - 1) Sebagai tanda mengenalkan bayi tersebut dengan tuhan nya yaitu Allah SWT.
 - 2) Wujud rasa syukur karena ibu dan bayinya lahir dengan selamat.
- b. Penguburan ari-ari (*batur bayi*).
 - 1) Batur bayi yang dibungkus dengan kain kafan yang baru, maksudnya melihat dari fitrah anak yang baru lahir yang suci.

2) Tulisan arab (asmaul husna dan ayat kursi) dimaksudkan supaya anak pinter ngaji.

3) Buku tulis dan pensil dimaksudkan supaya anak pandai belajar.

c. Selamatan brokohan

1) Sebagai shodaqoh kepada tetangga sekitar rumah

2) Wujud dari rasa syukur kepada allah

3) Mempererat silaturahmi antar tetangga dan sanak saudara

d. Makanan yang harus ada dalam tradisi brokohan

1) *Kulupan* : jama' dari kata *qulubun* yang berarti agar hati kita tidak memiliki perasaan iri dengki dan memiliki kelapangan hati.

2) *Kluwih* : agar memiliki kenikmatan dan rezeki yang berlimpah atau lebih.

3) *Telur* : ini ada 4 filosofis yaitu dari cangkang nya memiliki makna syariat, kulit yang dalam tipis bermakna tariqoh, putih dalam telur bermakna hakikat, sedang kang yang kuning adalah ma'rifat, maksudnya memiliki keyakinan jalan menuju Allah SWT.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Sepasaran Pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran adalah sebagai berikut:

a. Potong rambut

Sunah dalam syariat islam. Maksudnya adalah memotong rambut bayi sunah yang dianjurkan. Dan sebagai tanda penamaan bayi.

b. Membaca surat pendek dan ayat kursi

Maksudnya membaca surat penek dan ayat kursi bertujuan mendokan sang bayi. Agar selamat, terjaga dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

c. Pemberian nama bayi

Setelah bayi lahir, orang tua memiliki kewajiban memberikan nama yang baik untuk anaknya.

d. Selamatan sepasaran

- 1) Shodaqoh kepada tetangga dan sanak saudara
- 2) Wujud rasa syukur kepada allah
- 3) Sebagai ajang silaturahmi untuk mengumpulkan sanak saudara dan tetangga

e. Makanan yang harus ada dalam tradisi sepasaran sama dengan makanan yang ada dalam tradisi brokohan tetapi yang membedakannya adalah:

- 1) *Iwel-iwel* berasal dari bahasa *waliwalidayya* maksudnya sagar anak berbakti kepada kedua orang tua

3. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Selapanan pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder 1Sutojayan Blitar.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran adalah sebagai berikut:

a. Mencukur rambut

Sebenarnya sama dengan memotong rambut bayi pada saat sepasaran.

b. Diberi tanda hitam di ubun-ubun. Dengan maksud agar sang bayi tidak lupa dengan Tuhannya, Keluarga dan dirinya sendiri.

c. Selamatan selapanan ini sama seperti selamatan sepasaran.

d. Makanan yang harus ada pada selapananr sama dengan makanan yang ada di sepasaran.

C. Analisi Data

Peneliti ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar yang mencakup tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan, internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran dan internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan.

Analisis merupakan usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis

termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk menentukan kesimpulan yang didukung oleh data tersebut. setelah data yang dimaksud terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi ruwatan bayi pada masyarakat di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

1. Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan adalah satu konsep yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan tradisi setelah kelahiran bayi, yang sesuai dengan aturan agama Islam dan tidak ada unsur syara', seperti mensedekahkan harta yang kita miliki, ajang silaturahmi, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan, pertama-tama harus melakukan persiapan terlebih dahulu yaitu menyiapkan alat-alat untuk mengubur *bator* bayi, membuat hidangan dan *berkat* untuk para tamu dan dibagikan pada tetangga yang *rewang*. Disini dukun bayi berperan sebagai pengarah dalam tradisi brokohan yang dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Dukun bayi menggunakan pendekatan

pada bayi agar bayi nyaman saat di mandikan dan saat bersama dukun bayi tersebut.

Disini kyai atau tokoh agama sebagai pengamat dan sebagai panutan masyarakat. Dalam tradisi tokoh agama berperan sebagai jembatan untuk mengarahkan agar tidak ada hal-hak yang merusak aqidah islam dalam masyarakat. Dengan begitu tradisi bisa dijalankan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para masyarakat, dukun bayi dan tokoh agama di Kelurahan kedungbunder, mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi brokohan dapat di tanamkan pada masyarakat kelurahan Kedungbunder, terutama pada kalangan yang agamnya kurang. Sebelum melakukan tradisi brokohan terlebih dahulu menyiapkan yang dibutuhkan seperti kain kafan, bunga, bumbu dapur, buku tulis pensil, dan tulisan arab kemudian kendi sebagai wadah *oborampen* tersebut bersama *bator* bayi. Setelah itu menyiapkan hidangan untuk para tamu yang datang *jagong bayi* dan menyiapkan hidangan slamatan brokohan serta *berkatnya*.

Selanjutnya tokoh agama melakukan *mauidoh hasanah* sedikit mengenai brokohan dan mengajak para tamu untuk mendoakan si bayi yang baru lahir tersebut. Mendoakan si bayi agar bisa tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang *sholeh sholehah*, berbakti pada kedua

orang tua dan menaati dan menjauhi larangan-Nya. Dan seperti apa yang diinginkan kedua orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan itu terdapat persiapan tradisi brokohan, pelaksanaan tradisi brokohan, dan yang terakhir mendoakan bayi yang baru lahir oleh tokoh agama dan masyarakat.

2. Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran di Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran adalah satu konsep yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan tradisi setelah bayi berusia 5-9 hari atau sudah *pupak puser*, yang sesuai dengan aturan agama Islam dan tidak ada unsur syara', seperti mensedekahkan harta yang kita miliki, ajang silaturahmi, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dukun bayi dalam melakukan tradisi sepasaran biasanya menyiapkan *oborampen* seperti buceng senden, sego pondong, sego brok, sajen, cok bakal, dan setelah itu memandikan bayi dan diberikan sedikit-sedikit dari *oborampen* tersebut dan di taruh di batok si bayi. Dan setelah memandikan bayi dukun bayi diberikan *oborampen* tersebut namun dukun bayi hanya memakan sego pondongnya saja yang lain di bagikan ke anak-anak kecil yang ada di sekitar rumah dukun bayi tersebut.

Proses tradisi sepasaran ini dengan nilai-nilai religius hakikatnya sangat berkaitan, karena dalam tradisi sepasaran terdapat nilai-nilai keagamaan yang secara tidak langsung di terapkan dalam tradisi slamatan seperti halnya dengan membaca doa, ayat kursi dan lain-lain. Dimana dalam memimpin doa tokoh agama memimpin doa agar pencapaian tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang diinginkan agar terwujud.

Dalam melaksanakan tradisi sepasaran pihak keluarga yang baru mendapatkan momongan menyiapkan hidangan dan *berkat* untuk dimakan disana dan dibawa pulang, karena merupakan wujud rasa syukur atas Rahmat Allah SWT. dalam acara sepasaran bayi diberikan nama yang baik dan di *srokali* saat pemotongan rambut. Dalam pemberian nama bayi tokoh masyarakat memberi tahukan kepada orang-orang yang hadir dalam acara sepasaran mengenai makna yang terkandung dalam nama bayi tersebut. tokoh agama juga memberikan tausiyah mengenai spemotongan rambut bayi itu merupakan kesunahan, selain itu tokoh agama memimpin doa untuk mendoakan si bayi yang baru memiliki nama tersebut.

Nilai-nilai religius dalam tradisi sepasaran ini sangat banyak sekali mulai dari makna makanan yang dihidangkan dalam slamatan sepasaran, ada tradisi aqiqohan , ada pemotongan rambut dan lain sebagainya. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing dari masyarakat menuju jalan yang benar dan tokoh agama sangat berperan

dalam tradisi *sepasaran* karena tokoh agama sangat berperan penting dalam menyeimbangkan antara adat tradisi dengan agama.

Dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi *sepasaran*, tokoh agama sebagai pembimbing, penuntun, panutan masyarakat dalam bidang keagamaan dan sebagai tauladan masyarakat. Yang mana dalam tradisi *sepasaran* tokoh agama diperlukan karena dalam tradisi *sepasaran* memiliki nilai-nilai religius yang diterapkan oleh masyarakat agar bisa menalami agama melalui tradisi.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para masyarakat, dukun bayi dan tokoh agama di Kelurahan kedungbunder, mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi *sepasaran* bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *sepasaran* dapat di tanamkan pada masyarakat kelurahan Kedungbunder, terutama pada kalangan yang agamanya kurang. Sebelum melakukan tradisi *sepasaran* terlebih dahulu melakukan persiapan yang dibutuhkan seperti membuat *buceng*, *sajen*, *sego brok*, *sego pondong* dan hidangan untuk para slametan dan *berkat* untuk dibawa pulang dan juga menyiapkan hidangan untuk para tamu yang datang *jagong bayi*.

Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi *sepasaran* itu tradisi yang ada dengan agama islam sangatlah erat dan sangat berkaitan. Keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat Kelurahan Keungbunder melakukan persiapan

tradisi sepastran dan melakukan pelaksanaan tradisi dan dibarengi dengan doa bersama dengan khusyuk dan khidmat. Ditambah dengan penerapan tradisi yang dilakukan dengan islami.

3. Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan pada masyarakat Kelurahan Keungbunder Sutojayan Blitar.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan adalah satu konsep yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan tradisi setelah bayi berusia 35-36 hari yang sesuai dengan aturan agama Islam dan tidak ada unsur syara', seperti mensedekahkan harta yang kita miliki, memiliki rasa syukur kepada Allah, ajak silaturahmi, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan, pertama-tama harus melakukan persiapan terlebih dahulu yaitu membuat *oborampen* yang diperlukan dalam selapanan, membuat hidangan dan *berkat* untuk para tamu dan dibagikan pada tetangga yang *rewang*. Disini dukun bayi berperan sebagai pengarah dalam tradisi selapanan yang dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Dukun bayi menggunakan pendekatan pada bayi agar bayi nyaman saat di mandikan dan saat bersama dukun bayi dan dalam rangkaian acara selapanan.

Disini kyai atau tokoh agama sebagai pengamat menyimpang atau tidak dengan syariat Islam dan sebagai panutan masyarakat. Dalam tradisi selapanan tokoh agama berperan sebagai jembatan untuk

mengarah kan agar tidak ada hal-hak yang merusak aqidah islam dalam masyarakat. Dengan begitu tradisi bisa dijalankan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang terdapat pad agama islam.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para masyarakat, dukun bayi dan tokoh agama di Kelurahan kedungbunder, mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi selapanan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi selapanan dapat di tanamkan pada masyarakat kelurahan Kedungbunder, terutama pada kalangan yang agamnaya kurang. Sebelum melakukan tradisi selapanan terlebih dahulu menyiapkan yang dibutuhkan seperti *sego pondong*, *sego brok* dan *sajen*. Yang diberikan kepada dukun bayi agar bayi tidak menangis atau *rewel*. Dan itu merupakan wujud terimakasih kepada dukun bayi yang telah memandikan bayi hingga bayi sudah selapan. Setelah itu menyiapkan hidangan untuk para tamu yang datang *jagong bayi* dan menyiapkan hidangan slamatan selapanan serta *berkatnya*.

Selanjutnya tokoh agama melakukan mauidoh hasanah sedikit mengenai selapanan dan mengajak para tamu untuk mendoakan si bayi yang sudah berumur 35 -36 hari tersebut. Mendoakan si bayi agar bisa tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang sholeh sholehah, berbakti pada kedua orang tua dan menaati dan menjauhi larangan-Nya. Dan seperti apa yang diinginkan kedua orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam tradisi brokohan itu terdapat persiapan tradisi brokohan, pelaksanaan tradisi brokohan, dan yang terakhir mendoakan bayi yang sudah berusia 35-36 hari oleh tokoh agama dan masyarakat sekitar an sebagai solidaritas dari para tetangga dan sebagai umat islam harus tolong menolong.